

## BAB IV

### KESIMPULAN

Proses yang dialami dalam sebuah garapan tari selalu berbeda antara penata tari satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini tergantung dari konsep yang diajukan serta kesiapan fisik dan mental serta pengalaman-pengalaman yang didapat dari proses belajar mengajar penata tari. Disamping itu keberanian untuk selalu mencoba untuk menampilkan kebebasan berekspresi dan keberanian individu, itupun merupakan tuntutan yang harus dipenuhi serta didukung oleh faktor pengembangan kreativitas, persepsi konsepsi dan makna secara spontan dalam keutuhan koreografi.

Penyusunan sebuah karya tari tidak akan lepas dari ketentuan-ketentuan yang telah ada didalam lembaga yang membawahnya, artinya tidak bisa begitu saja menghiraukan ketentuan-ketentuan yang telah ada, aspek komposisi, dan faktor pengalaman. Dalam penyusunannya harus ada keseimbangan antara teori dan prakteknya, sehingga dapat diketahui bagaimana proses penataan tari hingga dapat menampilkan satu kesatuan yang utuh dan bermakna, maka kemampuan daya kreatif diharapkan dapat menciptakan gagasan-gagasan yang terwujud melalui karya-karya baru.

Tulisan ini dapat sebagai pengantar dan keinginan untuk menjelaskan latar belakang proses penggarapan karya

tari, dengan harapan dapat bermanfaat dan berguna serta meningkatkan prestasi penata tari, dan sebagai bahan banding untuk meningkatkan karya selanjutnya.

Karya tari yang berjudul "Adreng Ing Kautaman" adalah gambaran peristiwa sebuah kehidupan ronggeng. Kesadaran dan sikap hidup membuatnya berontak untuk menentang dan berani melangkahi ketentuan adat peronggengan yang telah ada. Konflik batin dalam dirinya maupun dengan orang lain, serta tantangan dari masyarakat sekitarnya semakin dewasa dan tegar. Menghargai orang lain itu perlu, tetapi menghargai diri pribadi itu sangat perlu.

Maksud dari keseluruhan konsep tersebut adalah sebagai gambaran bahwa konflik dan pertentangan dalam hidup bermasyarakat itu sering terjadi, namun diantara pertentangan itu ada sesuatu yang bersifat positif, yaitu sikap saling menghormati dan sikap tenggang rasa antar pribadi satu dengan yang lainnya.

Menyimak dari uraian diatas maka dapat dijelaskan bahwa garapan tari ini merupakan sebuah bentuk karya tari yang hanya mengambil inti serta esensi dari suatu peristiwa yang ada dalam kehidupan ronggeng Dukuh Peruk. Disamping itu karya ini merupakan hasil dari proses penggarapan yang berpijak pada bentuk tari tradisi kerakyatan Jawa Timur (Banyuwangi) yang telah mengalami sedikit pengembangan, sehingga rasa tradisi masih terlihat dengan jelas.

Dalam menggrap sebuah karya tari masalah yang paling banyak dihadapi adalah dari segi teknis. Fasilitas tempat dan waktu yang relatif singkat, kiranya merupakan masalah yang selalu dihadapi oleh semua penata tari. Bahwa fasilitas yang ada masih kurang memadai dibandingkan dengan jumlah mahasiswa yang akan menyelesaikan karya akhir, disamping adanya kelas-kelas koreografi seringkali menjadi masalah buat penata. Selain itu dengan waktu yang relatif singkat kesempurnaan garapan belum tercapai secara utuh.

Hal lain yang sangat penting adalah bahwa garapan ini dapat terwujud tidak lepas dari keterlibatan banyak pihak antara lain para dosen konsultan yang telah memberikan bimbingan dan arahan, rekan-rekan penata tari dan pengrawit, serta semua pihak yang membantu terselenggaranya karya ini.

Kiranya tulisan ini masih jauh dari sempurna, namun demikian dapatlah bermanfaat bagi para pembaca, terlebih bagi penulis sendiri yang berguna sebagai tolok ukur dan bahan berkarya tari selanjutnya. Maka kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Ahmad Tahari. Lintang Kemukus Dini Hari. Jakarta: Gramedia, 1985.
2. Ben Suharto. Tayub: Pengamatan Dari Segi Tari Pergaulan serta Kaitannya dengan Unsur Kesuburan. Yogyakarta: ASTI, 1980.
3. Edi Sedyawati. Tari: Tinjauan dari Berbagai Segi. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
4. Hawkins, Alma. Mencipta Lewat Tari, terj. Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1990.
5. Humprhey, Doris. Seni Menata Tari, terj. Sal Murgiyanto Jakarta: DEWAN Kesenian Jakarta, 1983.
6. L. Mardiwarsito. Kamus Jawa Kuna Indonesia. Ende-Flores: Nusa Indah, 1981.
7. "Materi Peningkatan Pelatih Tari SMTP-SMTA" (Diktat Penataran). Banyuwangi: Depdikbut, 1990.
8. Meri, La. Komposisi Tari: Elemen-elemen Dasar, terj. Soedarsono. Yogyakarta: Akademi Seni tari Indonesia Yogyakarta, 1985.
9. S. Prawiroatmojo. Bausastra Jawa-Indonesia I. Jakarta: Gunung Agung, MCMLXXXV.
10. Sal Murgiyanto, A.M. Munardi. Seblang dan Gandrung: Dua Bentuk Tari Tradisi di Banyuwangi. Jakarta: Proyek Pembinaan Kebudayaan, 1990.
11. Smith, Jacqueline. Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru, terj. Ben Suharto. Yogyakarta: IKALASTI, 1985.
12. "Tarian Gandrung Banyuwangi" (Proyek Pembinaan Kesenian Jawa Timur). Depdikbud, 1989/1991.
13. "Tari Jejer, Tari Pemaju, dan Tari Padangulan" (Laporan Penelitian). Proyek Rehabilitasi/Pengembangan SMKI Jawa Timur, 1978/1979.
14. Umar Kayam. Seni, Tradisi, Masyarakat. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
15. Y. Sumandiyo Hadi. Pengantar Kreatifitas Tari (Diktat Kuliah). Yogyakarta: ASTI, 1983.